LANTING Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting, Volume 15 I Nomor 1 I Februari I 2026

PERPUSTAKAAN UMUM KECAMATAN LANDASAN ULIN

Herlina Septiani Herman

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1910812320021@mhs.ulm.ac.id

Indah Mutia

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
imutia@ulm.ac.id

ABSTRAK

Perpustakaan memiliki peran penting sebagai pusat literasi, pendidikan, dan interaksi sosial. Namun, di Kota Banjarbaru, khususnya Kecamatan Landasan Ulin, ketersediaan fasilitas literasi yang memadai masih terbatas dari segi pemerataan lokasi, kapasitas ruang, serta kemampuan ruang dalam merespons beragam pola belajar dan aktivitas literasi pelajar dan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan merancang Perpustakaan Umum Adaptif di Landasan Ulin bagi pelajar dan mahasiswa dengan menerapkan metode programming untuk menganalisis kebutuhan pengguna, tapak, dan fungsi bangunan secara menyeluruh. Konsep adaptif diterapkan untuk menjawab berbagai pola belajar dan dinamika kegiatan literasi melalui fleksibilitas tata ruang, pengaturan sirkulasi yang mudah dipahami, serta integrasi teknologi digital sebagai pendukung aktivitas pengguna. Pendekatan ini memungkinkan perpustakaan berfungsi tidak hanya sebagai ruang baca, tetapi juga sebagai ruang komunitas yang dapat menyesuaikan perubahan kebutuhan masyarakat di masa depan. Hasil perancangan diharapkan dapat menghadirkan fasilitas literasi yang relevan, nyaman, dan responsif terhadap perkembangan budaya belajar di Landasan Ulin.

Kata kunci: Perpustakaan Umum, Adaptif, Fleksibilitas Ruang, Literasi, Landasan Ulin

ABSTRACT

Libraries play an important role as centers of literacy, education, and social interaction. However, in Banjarbaru City, particularly in the Landasan Ulin District, the availability of adequate literacy facilities remains limited in terms of spatial distribution, capacity, and the ability of spaces to respond to diverse learning patterns and literacy activities of students and university learners. This study aims to design an Adaptive Public Library in Landasan Ulin by applying a programming method to comprehensively analyze user needs, site conditions, and building functions. The adaptive concept is implemented to address evolving learning behaviors and dynamic literacy activities through spatial flexibility, legible circulation systems, and the integration of digital technology as support for user activities. This approach allows the library to function not only as a reading facility but also as a community-oriented public space capable of accommodating future changes in user needs. The design outcome is expected to provide a relevant, comfortable, and responsive literacy facility that supports the development of learning culture in the Landasan Ulin District.

Keywords: *Public Library, Adaptive, Spatial Flexibility, Literacy, Landasan Ulin*

PENDAHULUAN

Banjarbaru sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan berkembang pesat di bidang pendidikan, ditandai dengan keberadaan 14 perguruan tinggi serta ratusan satuan pendidikan dasar dan menengah. Kondisi ini menjadikan Banjarbaru sebagai pusat aktivitas akademik regional dengan jumlah pelajar dan mahasiswa yang tinggi. Namun, ketersediaan fasilitas literasi *modern* masih terbatas dan belum sebanding dengan kebutuhan tersebut. Berdasarkan data BPS Kota Banjarbaru tahun 2024, fasilitas perpustakaan masih terpusat di pusat kota, dengan jumlah perpustakaan terakreditasi tinggi yang relatif sedikit dan sebaran layanan yang belum merata.

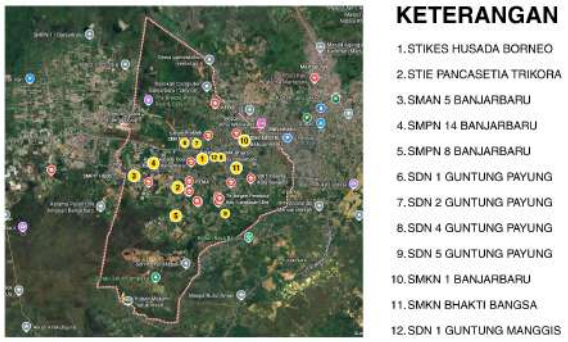

Gambar 1. Titik Sekolah di Landasan Ulin
Sumber: Diolah kembali berdasarkan Google Maps (2022)

Ketimpangan akses literasi semakin terasa di kawasan berkembang seperti Kecamatan Landasan Ulin, yang memiliki konsentrasi institusi pendidikan cukup tinggi namun belum didukung oleh keberadaan perpustakaan umum yang memadai. Meskipun Perpustakaan Kota Banjarbaru telah mengalami peningkatan layanan, keterbatasan ruang diskusi, area komunitas, serta karakter tata ruang yang masih konvensional membatasi perannya sebagai pusat interaksi dan inovasi literasi. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya tingkat kunjungan dan minat baca masyarakat, yang masih berada jauh dibawah target ideal.

Oleh karena itu, pembangunan Perpustakaan Umum Kecamatan Landasan Ulin dipandang sebagai solusi strategis untuk pemerataan fasilitas literasi. Perpustakaan ini dirancang dengan pendekatan *adaptive library*, yaitu mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan kebutuhan pengguna, perkembangan teknologi, dan dinamika aktivitas masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung pembelajaran, interaksi sosial, dan penguatan literasi masyarakat secara berkelanjutan.

PERMASALAHAN

Bagaimana konsep perancangan perpustakaan umum yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan pengguna dan mampu mengakomodasi kebutuhan pelajar dan mahasiswa melalui penataan program ruang dengan *zoning*, tata ruang, dan pola sirkulasi yang tepat?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Perpustakaan

Perpustakaan pada dasarnya merupakan fasilitas yang disediakan untuk pemeliharaan dan pemanfaatan koleksi informasi, baik dalam bentuk cetak maupun noncetak, guna mendukung kegiatan membaca, belajar, dan pencarian informasi. Seiring perkembangan teknologi, pengertian perpustakaan tidak lagi terbatas pada kumpulan buku, melainkan berkembang menjadi pusat penyediaan informasi multiformat yang dikelola secara sistematis

untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Alfarisy & Sardjono, 2020).

Sebagai perpustakaan umum, fungsinya mencakup peran sebagai pusat informasi, sarana pendidikan nonformal, pelestarian kebudayaan, serta media rekreasi edukatif bagi masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut menempatkan perpustakaan sebagai bagian dari sistem pembelajaran sepanjang hayat yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat (Zahara, 2004). Berdasarkan cakupan dan pengelolaannya, perpustakaan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain perpustakaan nasional, umum, sekolah, perguruan tinggi, khusus, internasional, dan perpustakaan pribadi (Basuki, 1991). Dalam operasionalnya, sistem layanan perpustakaan dapat bersifat tertutup, terbuka, maupun campuran, tergantung pada kebijakan akses koleksi dan pola pelayanan kepada pemustaka (Rochmah, 2016).

Landasan regulatif penyelenggaraan perpustakaan umum di Indonesia saat ini mengacu pada Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Umum. Peraturan ini menyatukan seluruh standar perpustakaan pada berbagai tingkatan administratif ke dalam satu standar nasional perpustakaan umum, yang mencakup ketentuan mengenai layanan, koleksi, sarana-prasarana, sumber daya manusia, teknologi informasi, serta aspek keamanan dan aksesibilitas. Pada tingkat daerah, ketentuan tersebut diperkuat oleh Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 7 Tahun 2019 yang mengatur implementasi standar nasional sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Kedua regulasi tersebut menjadi acuan utama dalam perancangan perpustakaan, khususnya dalam penentuan kebutuhan ruang, *zoning*, dan penyediaan fasilitas pendukung. Dalam konteks perancangan arsitektur adaptif, standar nasional dan daerah dipahami sebagai batas minimum yang harus dipenuhi, namun tetap memberikan ruang bagi penerapan strategi fleksibilitas dan pengembangan ruang yang responsif terhadap perubahan kebutuhan pengguna dan dinamika aktivitas literasi di masa depan.

B. Tinjauan Arsitektural

1. Pelaku dan Aktivitas

Menurut Mady & Hewidy (2025), perpustakaan publik berperan sebagai *nexus* atau titik temu sosial yang mempertemukan berbagai kelompok pengguna dengan latar belakang dan kebutuhan yang beragam. Pengguna perpustakaan mencakup individu yang memanfaatkan ruang untuk membaca, belajar, bekerja, maupun rekreasi; kelompok dan komunitas yang menggunakan perpustakaan sebagai wadah diskusi, kolaborasi, dan kegiatan sosial; serta staf perpustakaan yang berperan sebagai fasilitator dalam mengelola ruang dan mendukung interaksi antar pengguna. Selain itu, terdapat pula pengunjung kasual yang hadir tanpa tujuan spesifik, yang menunjukkan pentingnya desain ruang yang ramah, inklusif, dan mampu menampung aktivitas informal.

Sejalan dengan keragaman pelaku tersebut, aktivitas perpustakaan publik tidak terbatas pada kegiatan literasi konvensional, tetapi mencakup aktivitas membaca, belajar, dan bekerja secara individu maupun kelompok; interaksi sosial dan kegiatan komunitas; kolaborasi dan diskusi dalam skala kecil hingga menengah; aktivitas rekreatif; serta pemanfaatan fasilitas digital dan teknologi. Fleksibilitas ruang dan keberadaan elemen adaptif seperti *furniture* modular dan zona multifungsi terbukti berpengaruh terhadap kualitas interaksi dan keberlanjutan aktivitas tersebut. Dengan demikian, perpustakaan publik dipahami sebagai ruang hidup yang mendukung proses intelektual, sosial, dan rekreatif secara bersamaan, bukan semata-mata sebagai tempat penyimpanan koleksi bacaan.

2. Persyaratan Ruang Perpustakaan

Pembagian ruang perpustakaan harus disesuaikan dengan jenis dan sistem kegiatan, jumlah pengguna, jumlah staf, serta aspek keamanan dan kelancaran tata kerja agar seluruh aktivitas perpustakaan dapat berjalan secara optimal. Dalam perancangan ruang perpustakaan, beberapa faktor utama yang perlu dipertimbangkan meliputi jumlah dan perkembangan koleksi di masa depan, jumlah pengguna atau komunitas yang dilayani, ragam layanan yang disediakan, serta jumlah staf yang terlibat dalam operasional perpustakaan (Armila, 2020).

Secara minimal, perpustakaan harus memiliki ruang koleksi sebagai wadah penyimpanan bahan pustaka, dengan luas yang menyesuaikan jenis dan jumlah koleksi yang dimiliki. Selain itu, diperlukan ruang baca yang dirancang berdasarkan kapasitas pengguna dan kenyamanan aktivitas membaca. Ruang pelayanan juga menjadi elemen penting untuk mendukung aktivitas peminjaman, pengembalian, pencarian informasi, serta layanan pengguna lainnya. Di sisi operasional, perpustakaan memerlukan ruang kerja atau ruang teknis administrasi yang digunakan untuk pengolahan koleksi, kegiatan tata usaha, pemeliharaan bahan pustaka, serta koordinasi dan diskusi staf. Keberadaan ruang-ruang tersebut menjadi dasar dalam perencanaan tata ruang perpustakaan yang fungsional dan berkelanjutan.

3. Tinjauan Konsep Adaptif

Arsitektur adaptif merupakan pendekatan perancangan yang berfokus pada kemampuan bangunan untuk merespons perubahan kebutuhan pengguna dan dinamika lingkungan di masa depan. Pendekatan ini menekankan fleksibilitas ruang dan struktur agar fungsi bangunan dapat disesuaikan seiring waktu melalui konsep multifungsi dan kemampuan transformasi internal, tanpa memerlukan perubahan struktural yang signifikan (Tarpio dkk, 2021). Dengan demikian, arsitektur adaptif memungkinkan terciptanya bangunan yang berkelanjutan dan relevan terhadap perubahan sosial maupun teknologi.

Dalam konteks perpustakaan modern, prinsip arsitektur adaptif mencakup fleksibilitas tata ruang, kemampuan transformasi fungsi, orientasi pada kebutuhan pengguna, integrasi dengan lingkungan sekitar, serta dukungan terhadap interaksi sosial dan aktivitas komunitas (Mady, 2024). Ruang dirancang terbuka dan mudah dikonfigurasi ulang melalui penggunaan *furniture* fleksibel, sehingga aktivitas belajar, diskusi, dan sosial dapat berlangsung secara dinamis. Pengguna diposisikan sebagai faktor utama yang membentuk dan membentuk ulang ruang melalui praktik sosial yang terjadi di dalamnya.

Implementasi arsitektur adaptif terhadap elemen arsitektur diwujudkan melalui tata ruang yang terbuka dan inklusif, bentuk dan fasad bangunan yang modular, penggunaan warna sebagai penanda fungsi ruang, pemilihan material dan tekstur yang mudah disesuaikan, serta penerapan dimensi dan proporsi modular yang memungkinkan perubahan fungsi di masa depan. Pendekatan ini menjadikan arsitektur tidak bersifat statis, melainkan mampu berkembang mengikuti kebutuhan pengguna dan konteks sosial yang terus berubah.

4. Tinjauan Metode *Programming*

Metode *programming* merupakan pendekatan perancangan yang menekankan proses identifikasi dan perumusan permasalahan sebagai dasar utama dalam menghasilkan solusi desain arsitektural. Pendekatan ini memandang perancangan bukan sebagai proses langsung membentuk wujud bangunan, melainkan sebagai rangkaian analisis yang diawali dengan pemahaman mendalam terhadap masalah, kondisi, dan kebutuhan yang melatarbelakangi proyek. Dengan demikian, desain diposisikan sebagai hasil dari proses

pemecahan masalah yang sistematis dan berbasis data.

Menurut Khaira (2016), metode *programming* dilakukan melalui beberapa tahapan utama, meliputi perumusan tujuan perancangan, pengumpulan dan analisis fakta, penyusunan konsep program, perumusan kebutuhan ruang, serta pernyataan masalah arsitektural. Analisis kebutuhan mencakup identifikasi pelaku, aktivitas, kebutuhan dan tuntutan ruang, serta karakteristik ruang yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas tersebut. Tahapan ini berfungsi sebagai jembatan antara proses analisis dan perumusan solusi desain, sehingga rancangan yang dihasilkan memiliki dasar konseptual dan fungsional yang jelas serta relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Perancangan Perpustakaan Umum Inklusif dan Adaptif di Landasan Ulin direncanakan berada pada Jl. Guntung Manggis, Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, dengan titik koordinat lokasi berada pada 3°27'23.64"S, 114°47'32.57"E. Lokasi ini berdekatan dengan banyak sekolah dan perguruan tinggi, diantaranya SMP Negeri 8 Banjarbaru, dan SMA Negeri 5 Banjarbaru, STIE Pancasetia, Stikes Husada Borneo, dan Universitas Ahmad Yani.

Ditinjau dari fakta keadaan lokasi yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini, terdapat beberapa data teknis tapak yang menjadi perhitungan dan perhatian dalam merancang bangunan Perpustakaan Umum Modern di Landasan Ulin, yaitu:

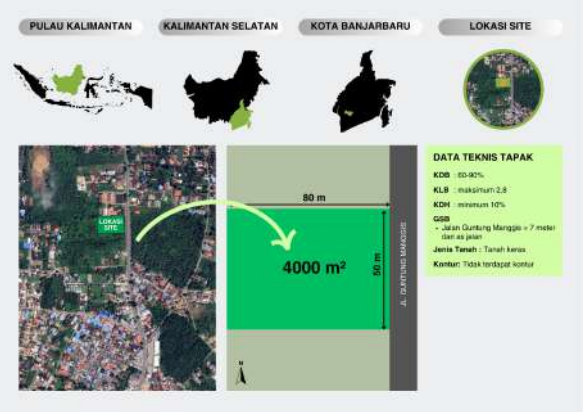

Gambar 2. Data Eksisting Tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

B. Konsep Rancangan

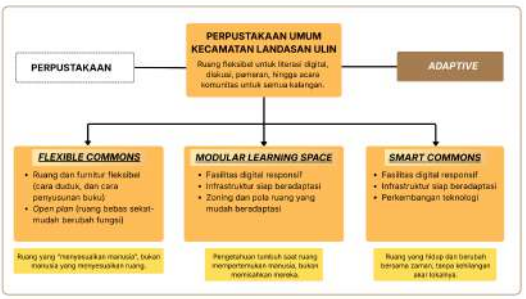

Gambar 3. Skema Perpustakaan Umum Kecamatan Landasan Ulin
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Perancangan ini menerapkan konsep *Adaptive Library*, yaitu pendekatan yang menekankan kemampuan ruang untuk menyesuaikan berbagai pola belajar, aktivitas literasi, serta perkembangan kebutuhan pengguna dari waktu ke waktu. Prinsip adaptivitas diwujudkan melalui penyusunan *zoning* berdasarkan fungsi utama dan potensi perubahan aktivitas, penggunaan tata ruang dengan konfigurasi terbuka yang memungkinkan pengaturan ulang ruang, serta perancangan pola sirkulasi yang memiliki keterbacaan tinggi. Dengan pendekatan tersebut, ruang dapat bertransformasi dari aktivitas individu, kegiatan kelompok, hingga acara komunitas tanpa mengganggu keteraturan dan orientasi pengunjung.

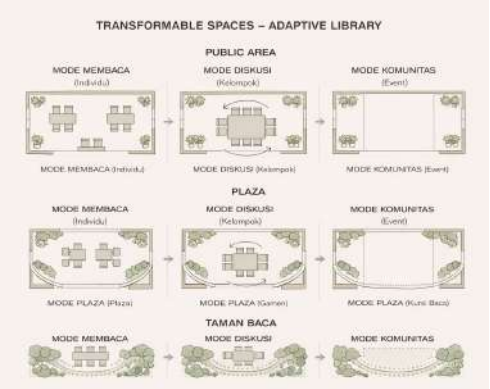

Gambar 4. Transformable Space Ruang Luar
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

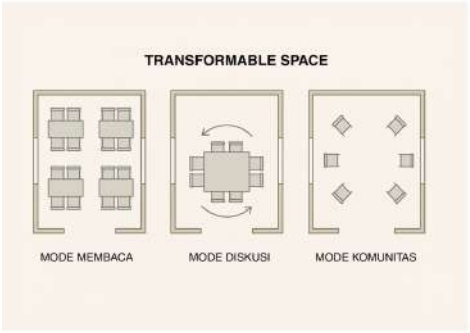

Gambar 5. Transformable Space Ruang Dalam
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Program ruang perpustakaan dikelompokkan ke dalam tiga fungsi utama, yaitu fungsi utama yang mencakup ruang koleksi buku cetak dan digital, ruang baca individu dan kelompok, serta ruang multimedia atau audio visual; fungsi penunjang yang meliputi ruang diskusi dan seminar, kafetaria, serta ruang terbuka hijau; dan fungsi servis yang mencakup ruang administrasi dan staff, gudang, ruang utilitas, mushola, toilet, serta area parkir dan sirkulasi kendaraan. Pembagian ini bertujuan untuk mendukung kelancaran operasional sekaligus fleksibilitas penggunaan ruang.

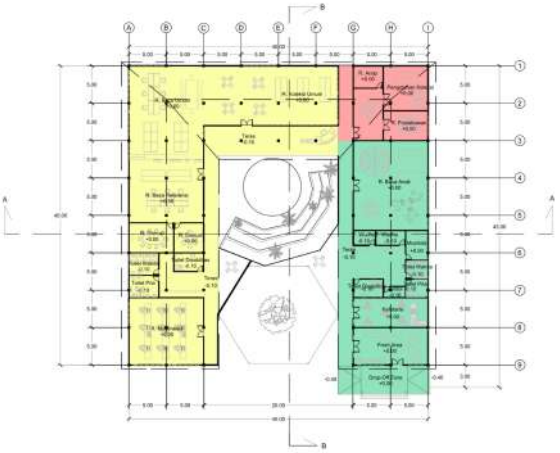

Gambar 6. Zoning Ruang Dalam
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Alur zonasi ruang dirancang secara berjenjang untuk membentuk pengalaman ruang yang jelas dan terarah. Zona publik seperti lobi, kafetaria, dan ruang komunitas ditempatkan di bagian depan sebagai area awal interaksi masyarakat. Selanjutnya, pengunjung diarahkan menuju zona semi publik yang menjadi pusat kegiatan literasi, meliputi ruang baca, koleksi, multimedia, dan diskusi. Zona privat dan servis yang mencakup area staf, gudang, dan utilitas ditempatkan di area yang lebih tertutup agar tidak mengganggu aktivitas utama. Dengan pengaturan tersebut, konsep programatik ini diharapkan mampu mewujudkan perpustakaan yang fleksibel, terstruktur, dan adaptif terhadap perkembangan kebutuhan literasi masyarakat Kecamatan Landasan Ulin.

HASIL

Program ruang dibagi ke dalam fungsi utama, penunjang, dan servis, dengan zona publik ditempatkan di bagian depan sebagai ruang interaksi masyarakat, zona semi publik sebagai pusat kegiatan literasi, serta zona servis di area yang lebih tertutup untuk mendukung operasional tanpa mengganggu aktivitas utama. Pola sirkulasi dirancang dengan prinsip keterbacaan ruang

agar tetap mudah dipahami meskipun terjadi perubahan konfigurasi ruang.

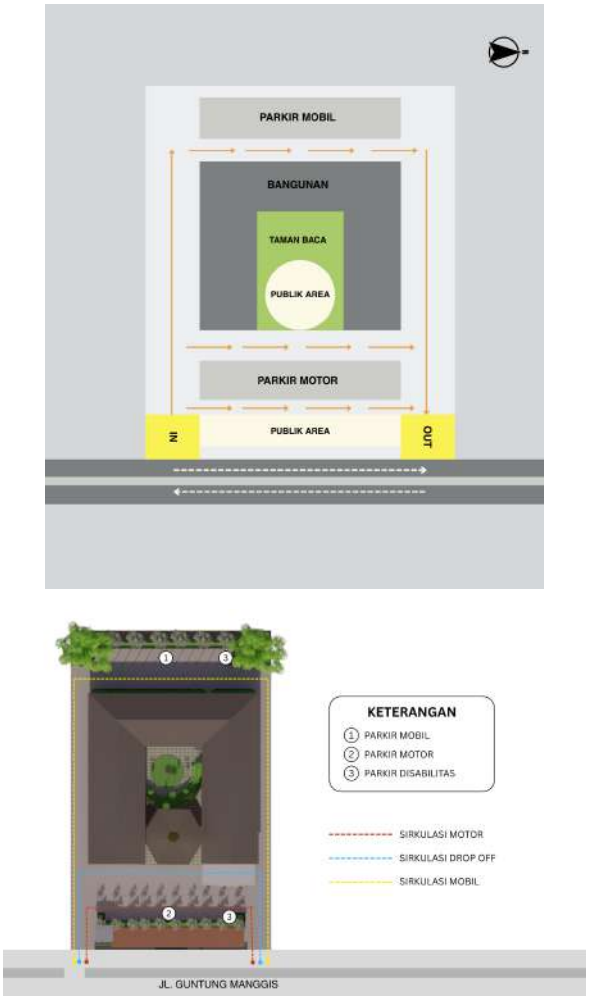

Gambar 4. Konsep Sirkulasi Tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Gambar 5. Konsep Ruang Dalam
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Konsep adaptif juga diterapkan pada hubungan ruang luar dan ruang dalam melalui penataan tapak yang linear dan berhirarki, memungkinkan ruang terbuka berfungsi sebagai perluasan aktivitas literasi. Bentuk dan massa bangunan disusun sederhana, modular, dan terbuka untuk mendukung fleksibilitas fungsi di masa depan. Pendekatan *Flexible Commons, Modular Learning Space, dan Smart Commons* digunakan untuk memastikan ruang dapat bertransformasi dari aktivitas membaca individu, diskusi kelompok, hingga kegiatan komunitas seperti terlihat pada Gambar 6. Dengan demikian, perpustakaan dirancang tidak hanya sebagai fasilitas penyedia informasi, tetapi sebagai ruang publik yang responsif, fleksibel, dan berkelanjutan terhadap dinamika kebutuhan masyarakat.

Gambar 6. Penerapan Konsep Adaptif
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Gambar 7. Perspektif Mata Burung
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

KESIMPULAN

Perancangan Perpustakaan Umum Adaptif di Landasan Ulin dilatarbelakangi oleh kebutuhan pemerataan fasilitas literasi di Kota Banjarbaru, khususnya di Kecamatan Landasan Ulin. Hasil analisis kondisi eksisting, studi literatur, dan studi banding menunjukkan bahwa perpustakaan tidak lagi cukup berfungsi sebagai ruang baca konvensional, melainkan perlu mampu menyesuaikan perubahan pola belajar, perkembangan teknologi, serta dinamika aktivitas masyarakat.

Konsep *Adaptive Library* diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut dengan menekankan fleksibilitas ruang, transformasi fungsi, dan kesiapan terhadap perkembangan teknologi digital. Adaptivitas diwujudkan melalui tiga strategi utama, yaitu *Flexible Commons* sebagai ruang publik yang dapat berubah sesuai kebutuhan kegiatan, *Modular Learning Space* sebagai ruang belajar berbasis modul yang dapat dikonfigurasi ulang untuk aktivitas individu maupun kelompok, serta *Smart Commons* yang menyediakan infrastruktur digital responsif dan mendukung aktivitas literasi berbasis teknologi. Penerapan strategi ini menghasilkan *zoning* dan pola ruang yang dinamis, mudah dipahami, serta mampu mengakomodasi berbagai aktivitas seperti membaca, diskusi, pameran, dan kegiatan komunitas yang dapat meningkatkan akses literasi, memperkuat budaya belajar, mendukung aktivitas komunitas, serta menghadirkan pengalaman ruang yang relevan dengan perkembangan era digital, sekaligus menjadi model fasilitas literasi yang adaptif dan berkelanjutan di Kota Banjarbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

Alfarisy, A., & Sardjono, A. B. (2020, July 1). Penggunaan Perpustakaan Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Sivitasnya. *Imaji*, *9*, 2.

Armila, & Nurfansyah. (2021). *Perpustakaan milenial Banjarbaru*. Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting, 10(1).

Basuki, S. (1991). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Khaira, A. S. (2016). Perpustakaan Komunitas di Mulawarman. 3.

Mady., & Hewidy. (2024). *The Public Library Building as nexus for social interactions: Cases from Helsinki. Journal of City, Culture and Society.* 6.

Putri, A. M., & Hasan, R. (2025). Optimasi Tata Ruang Dalam Meningkatkan Kenyamanan Budaya Baca Pemustaka di Perpustakaan Jusuf Kalla Universitas Islam Internasional Indonesia. *At-Taklim : Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *2*(2), 151.

Rochmah, E. A. (2016). Pengelolaan Layanan Perpustakaan. *Ta'allum*, *04*(02), 288.

Tarpio, J., Huuhka, S., & Vestergaard, I. (2021). Barries to Implementing Adaptable Housing: Architects' Perception in Finland and Denmark. *Journal of Housing and the Built Environment*, 12.

Zahara, Z. (2004). *Konsep dasar ilmu perpustakaan*. Universitas Sumatera Utara, 8.

Website

Pemerintah Kota Banjarbaru. (2019). *Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 7 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Perpustakaan*. Pemerintah Kota Banjarbaru. https://peraturan.bpk.go.id

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Umum*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. https://peraturan.bpk.go.id/Details/288891/perka-perpusnas-no-2-tahun-2024